
PERSPEKTIF DALAM BEHAVIORAL ARCHAEOLOGY

Najemain

(Universitas Hasanuddin)

Pendahuluan

Sebagaimana ilmu lainnya, arkeologi telah berkembang dengan pesat. Perkembangan itu tidak hanya terlihat pada perjalanan sejarahnya yang panjang, tetapi juga karena kemampuannya "memandirikan" dirinya sebagai ilmu yang "otonom" dan cukup maju dalam percaturan ilmu pengetahuan secara luas. Kemajuan itu, bukan hanya terlihat pada akumulasi penelitian arkeologis yang telah dilakukan di hampir sebagian besar bagian dunia, tetapi dibarengi pula perbaikan dan perumusan metodologi yang lebih mantap dan terkendali. Demikian pula penggunaan dan penciptaan teori, model dan pendekatan terus berlangsung, atau dengan munculnya paradigma baru yang sama sekali menolak penggunaan teori, dalil dan pendekatan

apapun yang gejalanya tampak pada arkeologi pasca-prosesual (*post-processual archaeology*).

Dalam perjalanan menuju ke arah itu, sebagai akibatnya adalah timbulnya pertentangan di kalangan arkeolog yang mencoba memberikan tafsiran berbeda terhadap bukti-bukti kebudayaan manusia masa lampau dengan sudut pandang yang berbeda pula. Pertentangan itu, bila dilihat secara generatif melibatkan para arkeolog dalam alirannya (mashabnya) masing-masing dalam pergulatan pemikiran yang dinamis. Dalam bentuknya yang sekarang, kita mengenal : *the tradisional archaeology* (arkeologi sejarah budaya), *the new archaeology* (arkeologi proses budaya atau arkeologi pembaharuan) dan terakhir berkembang apa yang disebut arkeologi pasca-prosesual (*post-processual*

archaeology). Ketiganya membawa paradigma masing-masing serta mengembangkan studi-studi spesifik.

The traditional archaeology dengan paradigma sejarah budaya (*cultural history*) dan *the new archaeology* (arkeologi pembaharuan) dengan paradigma proses budaya (*cultural process*) (Sharer dan Ashmore, 1979: 532-535; Renfrew dan Bahn, 1991: 9-14; Tanudirjo, 1994: 84). Sementara arkeologi pasca-prosesual (*post-processual archaeology*) (Hodder, 1985, 1991b, 1995: Renfrew dan Bahn 1991: 405) adalah bentuk penentangan arkeologi pembaharuan yang berkembang pada dasawarsa 1980-an sebagai arkeologi alternatif, setelah sebelumnya mendapat kritikan dari Bruce Trigger, yang mengatakan bahwa amatlah sulit bagi arkeologi untuk dapat merumuskan dalil yang mampu menjelaskan fenomena arkeologi secara umum, dan dia lebih setuju arkeologi tetap berada di jalur kesejarahan dengan metode deskriptifnya (Tanudirjo, 1997 : 3). Bagi arkeologi pasca-prosesual (atau disebut arkeologi paca-modernisme) budaya da masyarakat tidak dapat direduksi menjadi sekedar seperangkat tingkah laku manusia dalam upaya beradaptasi dengan lingkungan fisik maupun sosialnya. Anggapan ini meniadakan peran pribadi-pribadi dalam membentuk dan ikut menentukan bentuk budaya dan masyarakatnya. Dia tidak percaya terhadap budaya bendawi merupakan tingkah laku yang memfossil dari tingkah laku manusia hingga dapat mencerminkan budaya yang dihasilkan. Intinya dalah mereka tidak lagi percaya akan adanya teori, dalil atau model yang dapat menjelaskan dan mengungkapkan pengetahuan (realita) yang benar melalui deduksi hipotesis (*hypothetic-deductive*). Alasannya, pengetahuan yang

'benar' itu adalah sesuatu yang juga relatif dan subyektif (Hodder, 1991a, 1991b; Thomas, 1989; Renfrew dan Bahn, 1991; Yoffee dan Sherrat, 1993; dalam Tanudirjo, 1997 : 8).

Dari sekelumit riwayat perkembangan arkeologi di atas, tampaknya arkeologi pembaharuan masih mendapat perhatian dalam arti para ahli arkeologi meskipun 'kemapanannya' terus digugatahkir-akhir ini. Arkeologi prosesual menggunakan konsepsi da kerangka pikir positivis dan menuntut sikap ilmiah (saintifik) melalui pendekatan eksplanasi-deduksi atau pengujian hipotesis (Tanudirjo, 1997: 7) dan penggunaan kaidah ilmu pengetahuan alam. Arkeologi prosesual (*The new archaeology*) adalah studi yang mulai berkembang di Amerika sejak tahun 1960-an, yang dipelopori oleh antara lain Lewis R. Binford, W.W. Taylor, Albert Spaulding dan Irvin Rouse. Dalam arkeologi ini banyak dikembangkan model-model studi, yang orientasinya pada studi-studi spesifik seperti : perubahan budaya (*processual archaeology*) atau perhatian terhadap bidang yang terabaikan dalam cakupan arkeologi pembaharuan. Demikian pula dengan *behavioral archaeology* (arkeologi tingkah laku), sebagai studi yang mencoba memberikan perspektif mengenai hubungan timbal balik antara tingkah laku manusia dengan kebudayaan materi.

Arkeologi tingkah laku dikembangkan sebagai sebuah studi yang lebih kompleks, dimana salah satu tujuannya adalah untuk menjawab masalah-masalah spesifik tentang tingkah laku dan organisasi sosial masyarakat masa lalu. *Behavioral archaeology* adalah sebuah kajian yang lahir dari pemikiran beberapa tokoh arkeologi di Amerika yang dipelopori oleh M. B.

Schiffer, J. Jefferson Reid, dan William L. Rathje. Arkeologi tingkah laku adalah sebuah turan khusus mengenai prinsip-prinsip aktivitas dan perhatiannya untuk ditawarkan sebagai sebuah disiplin (Schiffer, 1976:4).

Pokok-Pokok Arkeologi Tingkah Laku

Dalam pandangan *behavioral archaeology* (arkeologi tingkah laku) mengemukakan bahwa, subyek pokok disiplin ilmu arkeologi adalah hubungan timbal balik antara tingkah laku manusia dengan kebudayaan materi, dalam waktu dan tempat yang tidak terbatas. Jadi arkeologi tingkah laku dan kebudayaan materi masa lalu saja, akan tetapi juga masa kini dan masa yang akan datang. Studi ini menggunakan seperangkat prinsip-prinsip, kegiatan yang diintegrasikan dalam satu disiplin ilmu.

Formulasi dan praktek arkeologi tingkah laku bergantung pada peranan hukum atau teori dalam penelitian arkeologi dan memiliki strategi khusus guna memakai atau menemukan hukum atau teori tersebut (Schiffer, 1976: 4). Sementara itu, J. Jefferson Reid mengatakan bahwa di dalam defeni arkeologi telah ditegaskan bahwa terdapat dua wilayah penelitian arkeologi, yaitudeskripsi dan ekplanasi tentang tingkah laku manusia masa lampau (Reid, 1995: 17).

Ahli arkeologi tingkah laku tidak menyetujui sikap teori yang telah mencoba membatasi penyelidikan tingkah laku dengan mendalilkan hubungan sebab akibat sebagai dasar untuk mengerti organisma dan tingkah laku. Tingkah laku mahluk hidup itu adalah: *organisma-kebudayaan, lingkungan* dan *pikiran* yang dalam arkeologi

tingkah laku menjadi: *manusia membuat benda, menggunakan dan membuang*. Sementara tingkah laku adalah sebagai unit analisis penting yang bersifat tetap dan teratur yang sama sekali berbeda dengan yang dikaji dalam arkeologi tingkah laku. Dalam kerangka kerja ini, 'tingkah laku' diperlukan termasuk manusia dan artefak (Walker dkk, 1995: 5).

Tingkah laku itu adalah aktivitas yang dilakukan oleh manusia baik individu maupun kolektif yang pada keadaan tertentu menggunakan sarana atau benda-benda buatan ataupun benda alam lainnya untuk suatu tujuan atau mengakibatkan perubahan tertentu dalam lingkungannya.

Mempelajari perilaku manusia dan interaksi dengan materi dalam konteks masa lalu, dapat dianalogikan pada konteks masa kini. Perilaku masa kini, apapun bentuknya, dalam berbagai aktivitas dapat digolongkan dalam kegiatan sosial, ekonomi, teknologi, religi serta adanya perilaku yang tidak nyata. Masing-masing perilaku merefleksikan motivasi dan tujuannya. Sementara itu dapat juga ditunjukkan jenis aktivitas yang tidak membutuhkan interaksi dengan materi, atau bahkan manusia sekalipun yang dalam konteks masa lalu tidak mempunyai bukti-bukti.

Mereka yang menaruh perhatian tentang studi ini memiliki semacam 'doktrin' yang disebut *behaviorism*, yaitu dalil yang mengatakan bahwa 'kita' harus memfokuskan perhatian secara eksklusif pada tingkah laku yang dapat diamati dan mengulangi sesuatu yang berkenan dengan pemikiran manusia yaitu penjelasan yang berkaitan dengan tingkah laku. Pada tataran disipliner, arkeologi tingkah laku mempunyai struktur epistimologi yang berpangkal dari arkeologi itu sendiri yang

meliputi: definisi, syarat-syarat teori, syarat-syarat teori, syarat-syarat observasi, unit-unit analisis, syarat-syarat pengujian dan strategi konfirmasi yang berkaitan dengan gejala arkeologis, dalam pemahaman yang luas (Dunnell, 1971: 6-8, 1982: 5-7; lihat juga LAmberg-Karlovsky, 1989: 3 Lowther, 1962; dalam Sullivan, 1995: 179).

Sementara dalam pandangan Hodder, Shank dan Tilley mengemukakan bahwa para ahli arkeologi tingkah laku telah menghindari para dekonstruksionis dan sikap idealis yang dikembangkan dalam arkeologi pasca-prosesual (Hodder, 1986; Shank, 1992; Shank dan Tilley, 1987a: 108, 1987b: 71-72; dalam Walker dkk, 1995: 6), dan meskipun arkeologi tingkah laku dianggap 'turunan' atau warisan dari *new archaeology* tetapi dalam konsep tertentu tidak dipatuhi oleh para 'pencipta' studi ini (McGuire, 1995: 163).

Sebagai turunan dari *new archaeology*, ciri ini diwarisi adalah cara pandang mereka terhadap pola kebudayaan atau generalisasi yang diimplementasikan lewat penggunaan hukum, teori dan hipotesis yang harus diuji, bila perlu dengan kaidah ilmu alam. Di balik itu, arkeologi tingkah laku sangat membutuhkan teori sosial dan pendekatan sejarah seperti yang dikemukakan oleh Schiffer (1995) bahwa arkeologi sekarang, sebagaimana yang kita ketahui kekurangan kesatuan kerangka teoritik. Dua paradigma tradisional-sejarah budaya dengan teori difusinya dan *new* (atau *processual*) *archaeology* dengan sedikit campuran neoevolusi, ekologi dan teorisistem tetap dikuasai oleh teori sosial dalam disiplinnya, yaitu; prinsip yang menjelaskan variabilitas dan perubahan dalam tingkah laku manusia (Schiffer, 1988). Namun, sejak awal tahun 1960-an, terdapat tiga tambahan kerangka teoritik

yang telah muncul, dalam bagian ini sebagai reaksi terhadap kelemahan yang terlihat dalam struktur konseptual *new archaeology*, yaitu arkeologi tingkah laku (*behavioral archaeology*) (Reid, Schiffer dan Rathje, 1975; Schiffer, 1976), evolusioner (Dunnell, 1979, 1980) dan pasca-prosesual (Hodder, 1985) dan telah mendapatkan pengikut yang luas. Dalam arkeologi evolusioner dan pasca-prosesual, hasil utamanya adalah narasi sejarah dan prinsip-prinsip umum (Dunnell, 1978, 1980; Hodder, 1985; dalam Schiffer, 1995 : 22). Jadi dalam hal ini arkeologi tingkah laku, meskipun berada pada kawasan arkeologi prosesual (*new archaeology*), namun dia mencoba menyusun suatu argumentasi mengenai cara menjelaskan pola perubahan dan perkembangan kebudayaan.

Meskipun arkeologi bergerak pada tataran deskripsi dan eksplanasi tingkah laku manusia secara luas, namun arkeologi tingkah laku secara eksplisit bergerak pada tiga *domain research* (wilayah penelitian) yaitu : pertama, formasi data-data arkeologi guna menjawab pertanyaan *how?* ; kedua, adalah untuk merekonstruksi dan identifikasi tingkah laku manusia, untuk menjawab secara pasti mengenai pertanyaan *where?*, *when?*, dan ketiga, pada penjelasan mengenai pertanyaan *why?* (Reid, 1995: 17-18).

Gagasan Schiffer dan kawan-kawan tentang arkeologi tingkah laku lahir dari pemikiran Lewis R. Binford, yang mengatakan bahwa arkeologi sebenarnya adalah ilmu yang membantu antropologi untuk mendapatkan dalil-dalil yang dapat menjelaskan perubahan budaya, melalui pengujian hipotesis tentang proses-proses budaya dan mendapat sambutan oleh Patty Jo. Watson, Steven A. LeBlanc dan Charles L. Redman, yang mengatakan bahwa arke-

ologi yang ilmiah adalah yang mengupayakan penjelasan (*explanation*) bagi kejadian dan proses budaya yang terjadi di masa lampau, menggunakan data itu untuk merumuskan dan menguji dalil-dalil perubahan budaya (Trigger, 1978: 20; dalam Tanudirjo, 1993:).

Gagasan tersebut di atas oleh Schiffer dan kawan-kawan dikembangkan. Mereka sepakat bahwa arkeologi mestinya bertujuan untuk mendapatkan dalil tentang perilaku manusia dalam kaitannya dengan hasil budaya bendawinya. Dimana dalil yang diperoleh dan yang diujinya haruslah bersifat umum, tidak terikat waktu dan tempat (Schiffer, 1976: 4; Tanudirjo, 1993: 9). Untuk itu, oleh Schiffer mengajukan empat strategi yang ditawarkan untuk diterapkan dalam kajian arkeologi.

Pertama, mempelajari budaya bendawi masa lampau untuk memperoleh dalil-dalil yang dapat menjelaskan perilaku di masa lampau. Kedua, mempelajari budaya bendawi masa kini untuk mendapatkan dalil-dalil yang dapat menjelaskan budaya masa lampau. Ketiga, mempelajari dan mendapatkan generalisasi tentang budaya bendawi masa lampau untuk mempelajari dan menjelaskan perilaku masa kini. Keempat, yaitu mempelajari budaya bendawi masa kini untuk memberikan gambaran dan penjelasan tentang perilaku masa kini (Schiffer, 1976: 5-8; Faizal-iskandiar, tt: 16; Tanudirjo, 1993: 9).

Strategi yang disusun ini masing-masing dimasukkan dalam dua komponen, yaitu strategi satu dan empat merupakan komponen *idiografi*, sedang strategi dua dan tiga merupakan komponen *nomothetik*. Idiografi adalah suatu studi yang berupaya menjawab masalah-masalah khusus tentang masa lalu dan masa kini

berdasarkan kebudayaan materi masa lalu dan masa kini tersebut. Sementara nomothetik adalah suatu studi yang berupaya menemukan prinsip-prinsip, hukum atau teori umum berdasarkan kebudayaan masa lalu dan masa kini (Faizaliskandiar, tt: 17). Pangkal gerakan keempat strategi di atas berawal dari dua komponen tersebut, yang oleh Schiffer (dasarnya dari Reid, 1973) direduksi dalam bentuk sebagai berikut:

1	2
4	3

Skema di atas, ol Schiffer disebut sebagai *the strategics of a behavioral archaeology* (strategi dalam arkeologi tingkah laku). Sementara dalam rumusan yang lebih rinci mengenai aplikasi keempat strategi ini diskematisasi oleh Reid (1995 dan dimuat kembali oleh LaMotta dan Schiffer, 2001) menurut periode budaya masa lalu dan masa kini (Bagan 1).

Strategi dua dan tiga adalah sebuah pekerjaan teoritik, yaitu area penelitian yang komparatif untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum yang dapat diterapkan agar dapat menjelaskan kasus-kasus khusus terhadap aneka jenis aktivitas manusia di masa prasejarah (strategi satu) atau konteks modern (strategi empat). Pada tiga dekade penelitian dalam strategi dua, yang meliputi etnoarkeologi dan arkeologi eksperimental, telah menghasilkan perkembangan yang pesat mengenai hal yang berkaitan dengan pengujian hukum-hukum bagi proses-proses aneka macam perilaku manusia, dari penggunaan tembikar dan alat-alat batu sampai pada

Bagan 1.

		Benda Material	
		Masa lalu	Masa kini
Tingkah Laku Manusia	Masa lalu	1 Prasejarah, sejarah dan arkeologi klasik	2 Etnoarkeologi dan arkeologi eksperimental
	Masa kini	3 Studi tentang perubahan Budaya yang panjang	4 Studi tentang kebudayaan material modern

deposit sampah-sampah upacara dan peninggalan manusia. Keistimewaan yang penting dari penelitian *monothemik* ini adalah mengkonstruksi 'konteks-kontes tingkah laku' sebagai batas unit-unit analisis yang menentukan (antara lain parameter material, tingkah laku, sosial, ekologi) proses yang dalam prinsip-prinsip umum tingkah laku dapat diterapkan (Walker dan LaMotta, 1995; Walker dkk, 1995; dalam Lamotta dan Schiffer, 2001: 16). Sebagaimana yang diperhatikan berikut bahwa: konteks-konteks tingkah laku memainkan peran yang kritis dalam memaknai pertanyaan-pertanyaan monothemik tentang tingkah laku dalam penelitian idiografi. Jelasnya arkeologi tingkah laku telah dan tetap mengembangkan agenda kaum prosesualis (LaMotta dan Schiffer, 2001: 15-16).

Strategi yang dikembangkan tadi, adalah 'langkah maju' yang secara metodologis meluaskan harapan untuk lebih dalam dan seksama mengungkap fenomena budaya masa lalu dan masa kini. Seiring dengan itu, tercipta pula cara pandang yang lebih luas dan komprehensif terhadap penanganan data-data arkeologis.

Perlakuan data arkeologi sangat menentukan dalam memperoleh kualitas

informasi yang dibutuhkan dalam setiap penelitian. Data-data tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat atau hierarkinya, dimana hirarki tadi merupakan cerminan dari aktivitas (perilaku) manusia masa lampau yang berinteraksi dengan benda tersebut. Tingkatan pada pola perilaku akibat interaksi yang timbul dari proses itu, terlihat dalam skala dan jenis yang berbeda-beda. Dalam konteks ini arkeologi tingkah laku berperan dalam menjelaskan gejala tersebut.

Tata tingkat data arkeologi telah dicoba untuk disusun oleh beberapa pakar arkeologi seperti James Deetz (1967), Clarke (1968), Sharer dan Ashmore (1979), Joukowsky (1980), Renfrew dan Bahn (1991) Sebagai berikut : (1) atribut (laksana), yaitu ciri sebuah artefak atau lazim dikenal sebagai satuan analisis terkecil misalnya ukuran, warna dan hiasan yang merefleksikan pola tingkah laku individual; (2) Artefak, yaitu setiap benda buatan manusia yang memuat suatu laksana, yang merefleksikan atau mencirikan tindakan individu, meskipun dapat berupa tindakan sekelompok individu; (3) sub-himpunan, yaitu kumpulan artefak dalam merefleksikan kesamaan fungsi dan kegunaan; (4) himpunan, yaitu kumpulan atas beberapa

himpunan dalam suatu situs yang dapat merefleksikan kegiatan pada tingkatan komunitas; dan (5) kebudayaan arkeologi, yaitu kumpulan beberapa himpunan dalam suatu kawasan geografis tertentu, yang menunjukkan kegiatan atau tindakan suatu masyarakat (Deetz, 1967; Clarke, 1968; dalam Tanudirjo, 1994: 71; lihat juga Joukowsky, 1980: 279-280; Sharer dan Ashmore, 1979: 93; Renfrew dan Bahn, 1991: 99).

Perhatian Terhadap Proses Transformasi Data Arkeologis

Alur 'tingkah laku' benda arkeologis mulai dari tahap persiapan, pembuatan sampai kepada bentuk yang kita dapatkan sekarang menjadi perhatian dalam arkeologi tingkah laku. Sebab interaksi antara manusia dengan materi tersebut tidak pernah dapat dipisahkan. Sementara 'perlakuan' manusia terhadap materi itu sendiri sangat menentukan perwujudan benda yang diciptakannya demikian pula sebaliknya, serta fungsi dan peranan benda-benda itu.

Menurut Binford, bahwa pada dasarnya data arkeologi bukanlah benda-benda masa lalu. Karena benda-benda itu ada bersamaan dengan kita pada saat ini. Data arkeologi

hanyalah benda-benda atau benda-benda bersama tatanannya. Mereka tidak memiliki makna simbolis, tidak dapat berkata-kata dan tidak mempunyai konsep-konsep. Sementara itu, data arkeologi bukan tingkah laku atau sistem budaya yang memfosil dalam benda-benda tinggalan, bahkan sebaliknya benda-benda itu merupakan cerminan tingkah laku masa lampau yang telah melenceng atau bias. Oleh karena itu harus diketahui terlebih dahulu proses benda-benda itu terbentuk hingga menjadi seperti yang kita dapatkan sekarang ini (Binford, 1988: 19; Schiffer, 1976: 11-12; dalam TANudirjo, 1994: 72-73).

Proses perjalanan dari terbentuknya benda-benda itu hingga menjadi seperti yang kita dapatkan sebagai data arkeologi telah diskematisasi oleh Schiffer (1976: 46-47; dalam Tanudirjo, 1994: 73; lihat juga Gibbon, 1984: 11; LaMotta dan Schiffer, 2001: 21) sebagaimana dalam diagram di bawah ini.

Penjelasan diagram di bawah, dapat diikuti sebagai berikut :

Materi dan energi diperoleh dari sumber-sumber tertentu. Keduanya lalu diolah, dikerjakan, atau dimodifikasi sehingga menghasilkan benda atau benda-



enda yang dapat digunakan atau dikonsumsi. Apabila benda tersebut dianggap tidak dapat digunakan atau dikonsumsi lagi, mungkin ia akan dibuang. Kemungkinan lain, benda itu kemudian digunakan lagi oleh orang lain tanpa mengubah fungsi yang sebelumnya (*daur sampling*). Jika benda itu difungsikan lagi, maka prosesnya disebut *daur ulang*. Selama menjalankan fungsinya, benda-benda tersebut dirawat. Hal ini secara potensial tetap mengakibatkan perubahan pada benda tersebut. Setelah mengalami pembuangan, pada akhirnya benda atau benda-benda itu akan mengalami pengendapan, dan sampai pada suatu saat ditemukan sebagai data arkeologi. Ketika benda-benda mulai diperoleh dan masih terus berfungsidi dalam suatu tatanan budaya, maka dikatakan berada dalam *konteks sistem*. Dalam konteks ini, benda-benda itu masih dapat diamati beserta dengan tingkah laku atau tindakan manusianya. Pada saat benda-benda itu dibuang dan terendapkan, mereka dikatakan memasuki *konteks arkeologi* hingga ditemukan kembali. Baik dalam konteks sistem maupun dalam konteks arkeologi, benda-benda itu senantiasa mengalami perubahan (Tanudirjo, 1994: 73).

Proses transformasi data arkeologi tingkah laku adalah salah satu yang menjadi perhatiannya, oleh sebab aspek ini sepenuhnya melibatkan aktivitas manusia dalam segala fase dan derajat akibat yang ditimbulkannya. Pengertian data disini, mencakup komponen *moveble and unmoveble artifact* (artefak bergerak dan tidak bergerak) dan alat analisis lainnya yang diperoleh untuk tujuan penelitian. Dengan keadaan seperti itu, ini harus berurusan dengan metode ilmu alam. Dalam hal transformasi data, sesuatu yang

menjadi perhatian adalah faktor-faktor atau agen penyebabnya yang terangkum dalam transformasi budaya (*cultural transform*), transformasi alam (*non-cultural transform* atau *natural transform*) (Schiffer, 1976: 43-45) serta yang berhubungan dengan studi tafonomik.

Beberapa Contoh Penelitian

Bila berpegang pada asumsi dasar studi ini yaitu mempelajari hubungan timbal balik antara tingkah laku manusia dengan budaya materi dalam waktu dan tempat yang tidak terbatas. Maka ahli arkeologi yang beraliran ini telah mencoba mengembangkannya perspektif dalam arkeologi. Dia telah menempatkan arkeologi sebagai ilmu 'tingkah laku' masa kini, atau menjadi ilmu yang mampu 'memproyeksikan' pola budaya masa datang dengan sistem metodologi dan model yang dimilikinya.

Penelitian yang terselenggara yang menggunakan pendekatan arkeologi tingkah laku dalam perspektif budaya masa lalu, seperti yang telah dilakukan pada desai arsitektural yang dampaknya pada hubungan-hubungan sosial dan struktur sosial di situs Los Marillos di Argetina Utara dengan latar belakang budaya Inka. Di Amerika konsentrasi-konsentrasi arkeologi tingkah diarahkan pula pada masalah tingkah laku dalam hubungan dengan agama, tingkah laku dan ritual, sisa-sisa kegiatan upacara dalam konteks arkeologi seperti yang dilakukan pada masyarakat PuebloKiva (Walker, 1995: 67-77).

Sementara itu, penelitian budaya material masa kini untuk memahami perilaku manusia masa kini, disebut kajian

budaya bendawi modern, sebagai kajian alternatif bagi arkeologi, seperti yang dikatakan bahwa penelitian arkeologi sekarang tidak lagi dibatasi pagar waktu 'masa lampau' sebagaimana yang didefinisikan oleh pakar arkeologi selama ini (Fagan, 1975, Sharer dan Ashmore, 1979; Clarke, 1978, Trigger, 1978: 4; dalam Tanudirjo, 1993: 10).

Contoh-contoh penelitian untuk kasus modern seperti yang dilakukan oleh Robert Asher tentang proses pengendapan rongsoan mobil di suatu tempat di Itacha, New York. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh William L. Rathje yang terkenal dengan *The Garbage Project* (Penelitian Sampah). Rathje adalah pimpinan *The Garbage Project* yang diselenggarakan oleh Universitas Arizona. Penelitiannya dilakukan di sebuah kota modern Tucson di negara bagian Arizona. Penelitian ini dimaksudkan untuk mencoba menerapkan metode-metode arkeologi dalam mengenali dan mendeskripsi masyarakat modern. Rathje berpendapat bahwa ahli arkeologi sebenarnya masih punya hak untuk mempelajari kehidupan manusia masa kini.

Rathje dan kawan-kawan mengumpulkan sampah yang dibuang oleh keluarga-keluarga di Kota Tucson pada waktu-waktu tertentu dari tahun 1973-1975, yang dikumpulkan dengan metode *sampling* terkendali yang hasilnya dapat mewakili susunan atau tingkatan sosial yang ada. Tingkatan sosial ditentukan oleh variabel penghasilan, lalu sampah dipilah-pilah berdasarkan jenis benda dan dicatat dengan cermat. Dari situ ditemukan bahwa telah ada pola konsumsi yang berbeda dari kelompok sosial tadi. Selanjutnya proyek sampah ini banyak mengungkap masalah sosial dan ekonomi lainnya, serta berhasil

merumuskan 'dalil' yang menyatakan bahwa harga yang tidak stabil akan menyebabkan lebih banyak barang-barang yang terbuang (Rathje, 1978: 373-380; dalam tanudirjo, 1993 : 10; Faizaliskandiar, tt: 18; Haviland, 1988: 14-15). Singkatnya, keberhasilan proyek sampah Rathje ini telah menyadarkan para peneliti sosial akan potensi arkeologi sebagai sarana penelitian perilaku masyarakat (Tanudirjo, 1993: 10).

Contoh lain adalah kajian *grafitti* yang dilakukan oleh C. Fred Blaka (1981: 78-100) dari Universitas Hawaii yang diuarikan lebih lanjut oleh Tanudirjo (1993). Blake mengumpulkan corat-coret yang terdapat pada dinding bangunan, terutama pada WC umum (*public toilet*) di sekitar kampus universitasnya dan memilah-milah berdasarkan isi dan kelompok etnik yang dijadikan sasaran corat-coret itu serta lokasinya. Kajian silang antara variabel isi corat-coret dan etnis sasaran mampu menyajikan gambaran sikap antarkelompok etnis yang ada di Hawaii. Penelitian itu menghasilkan kesimpulan bahwa corat-coret itu merupakan cerminan ketegangan etnis yang tersembunyi yang ada di negara bagian itu. Di Indonesia, kajian ini dapat dilihat seperti yang dilakukan di daerah Kasongan di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tentang perajin gerabah (Atmosudiro dan Tanudirjo, 1987) dan penelitian model proyek sampah Rathje di Jakarta (Faizaliskandiar, 1992: 38; Tanudirjo, 1993: 12).

Penelitian benda budayawi di daerah Kasongan dimaksudkan untuk memperoleh penjelasan alternatif terhadap perubahan sosial di empat desa perajin gerabah di Kecamatan Kasihan, Bantul DIY. Perubahan itu terjadi akibat pengenalan teknologi gerabah baru kepada kaum pria di daerah

tersebut, sebab hingga akhir tahun 1960-an umumnya kaum pria di Kasongan adalah buruh tani musiman yang berpenghasilan kecil. Sebaliknya kaum wanita rata-rata memiliki penghasilan lebih baik, karena merupakan pengrajin yang turun temurun yang menghasilkan gerabah tradisional seperti kualii, mangkuk, tempayan dan tungku. Namun perubahan terjadi setelah kaum pria mendapat pembinaan dari seniman dan lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang memperkenalkan teknologi gerabah baru. Hasilnya mereka mampu menciptakan bentuk-bentuk gerabah yang lebih beragam, artistik dan tampak modern. Gerabah jenis ini segera merebut pasaran baik di dalam negeri maupun luar negeri, sehingga meningkatkan penghasilan kaum pria secara mencolok. Perubahan ini tidak hanya membawa dampak positif tetapi juga mengakibatkan dampak negatif, terutama bagi peran wanita dalam keluarga mereka (Tanudirjo, 1993 : 13).

Kajian arkeologis yang dilakukan di daerah kasongan terutama didasarkan pada kerangka teori sistem dipadukan dengan pendekatan kognisi (*cognitive approach*) sebagaimana yang biasa diterapkan dalam ilmu arkeologi. Pengenalan teknologi gerabah baru yang diperkenalkan pada kaum pria Kasongan dipandang sebagai pelatuk (*trigger*) yang memicu perubahan sistem budaya di Kasongan yang dulunya dalam kondisi seimbang (*equilibrium*), akibatnya terjadi ketakseimbangan. Keadaan ini membangkitkan mekanisme *homeostatik*, baik yang meredam perubahan (*deviation contracting change, negative feedback*) maupun yang memperbesar perubahan (*deviation amplifying change, positive feedback*).

Singkatnya dapat dikatakan bahwa hasil penelitian budayawi di Ksongan, membuktikan bahwa arkeologi bukan sekedar ilmu purbakala yang hanya dapat berbicara tentang masa lalu, tetapi juga menjadi ilmu yang membantu mengkaji perilaku masyarakat masa kini. Penelitian arkeologi seperti ini mampu menyediakan penjelasan-penjelasan yang mungkin tidak terungkap lewat penelitian biasa (Tanudirjo, 1993: 14).

Kajian artefak modern di Indonesia masih sangat kurang atau baru dalam tahap embrional, padahal kesediaan data cukup memadai, terutama untuk mengamati fenomena sosial ekonomi dalam masyarakat dewasa ini. Demikian pula dalam hubungannya dengan penggunaan studi etno-arkeologi yang data-datanya cukup melimpah di Indonesia yang dapat dijadikan titik tolak untuk menarik analogi dalam melacak perubahan dan perkembangan kebudayaan.

Penutup

Akibatnya apa yang telah diuraikan di atas mengenai kajian arkeologi tingkah laku sebenarnya merupakan usaha dari pakar arkeologi untuk lebih meposisikan arkeologi sebagai ilmu yang senantiasa berkembang dan berusaha memperluas ruang gerak para arkeolog, agar tidak terkungkung dalam doktrin bahwa "arkeologi adalah ilmu tentang masa lalu". Sebagai ilmu tentang masa lalu, arkeologi tingkah laku berhasil mengembangkan model dan strategi khusus, demikian pula atas kajian budaya bendawi masa kini. Meskipun di sini harus dipersiapkan sebuah alasan rasional bahwa arkeologi sampai pada tingkat perkembangannya tidak meninggalkan sifat khasnya yakni persentuhannya

dengan benda-benda buatan manusia.

Demikianlah, bahwa secara mengagumkan para pelopor gerakan arkeologi tingkah laku telah melakukan semacam perluasan (*expanding*) jangkauan wilayah kajian dengan merambah wilayah ilmu-ilmu kajian masa kini bagi kepentingan menjelaskan berbagai gejala dalam masyarakat sekarang dengan bertumpu pada metode dan strategi penelitian yang diciptakannya.

Daftar Pustaka

- Deetz, James, 1967. *Invitation to Archaeology*. New York: The Natural History Press.
- Faizaliskandiar, Mindra, tt. *Pokok-pokok Metode Arkeologi*, (bahan pengajaran). Jakarta: Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- , 1992. "Krisis dalam Arkeologi Indonesia" *Jurnal Arkeologi Indonesia*, no. 1. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Gibbon, Guy, 1984. *Anthropological Archaeology*. New York: Columbia University Press.
- Gould, Richard A. (ed), 1981. *Modern Material Culture the Archaeology of Us*. London and New York: Academic Press.
- Haviland, William A., 1988. *Antropolog*, jilid I, edisi keempat, alih bahasa oleh R. G. Soekadijo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hodder, Ian, 1991. *Theory and Practice in Archaeology*. London: Routledge.
- (ed.), 2001. *Archaeological Theory Today*. Cambridge: Polity Press.
- Johnson, Mathew, 1999. *Archaeological Theory*. Malden Massachusetts: Blackwell Publisher.
- Joukowsky, Martha, 1980. *A Complete Manual of Field Archaeology Tools and Techniques of Field Work for Archaeologists*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- La Motta, Vincent M. dan Michael B. Schiffer, 2001. "Behavioral Archaeology Toward a New Synthesis",

- Archaeological Theory Today*. Ian Hodder (ed.). Salt Lake City: Polity Press in Association with Blackwell Publisher Ltd.
- McGuire, Randall H., 1995. "Beavioral Archaeological Reflection of a Prodigal Son". *Expanding Archaeology*, James Skibo, William H. Parker dan Axel E. Nielson (ed.). Salt Lake City: University of Utah Press.
- dan Michael B. Schiffer, 1982. *Archaeology*. San Diego : Harcourt Brace Jovanovich Publishers.
- Rathje, William, 1995. "Forever Sparate Realities", *Expanding Archaeology*, James Skibo, William H. Parker dan Axel E. Nielsen (ed). Salt Lake City: University of Utah Press.
- Reid, Jefferson J., 1995. "Four Strategies After Twenty Tears a Return to Basics", *Expanding Archaeology*. James Skibo, William H. Parker dan Axel E. Nielson (ed.). Salt Lake City: University of Utah Press.
- Renfrew, Colin and Paul Bahn, 1991. *Archaeology Theory, Method and Practice*. London: Thames and Hudson Ltd.
- Schiffer, Michael B., 1976. *Behavioral Archaeology*. New York: Academic Press.
- , 1995. "Social Theory and History in Behavioral Archaeology" *Expanding Archaeology*. James Skibo, William H. Parker dan Axel E. Nielson (ed.). Salt Lake City: University of Utah Press.
- , 2000. "Social Theory in Archaeology", *Social Theory in Archaeology*, Michael B. Schiffer (ed.). Salt Lake City: University of Utah Press.
- Sharer, Robert J. dan Wendy Ashmore, 1979. *Fundamental of Archaeology*. California: The Benyamin/Cummings.
- Sullivan, Alan P., 1995. "Behavioral Archaeology and Interpretation of Archaeological Variability", *Expanding Archaeology*, James Skibo, William H. Parker dan Axel E. Nielson (ed.). Salt Lake City: University of Utah Press.
- Tanudirjo, Daud Aris, 1993. "Arkeologi Sebagai Ilmu Perilaku" *Berita IPTEK*. tahun ke-37. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- , 1994. "Retrospeksi Penelitian Arkeologi Indonesia", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi Indonesia VI*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- , 1997. "Arkeologi Pasca-Modernisme untuk Direnungkan", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi Indonesia VII*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Walker, William H., 1995. "Ceremonial Trash?", *Expanding Archaeology*, James Skibo, William H. Parker dan Axel E. Nielson (ed.). Salt Lake City: University of Utah Press.
- , dkk., 1995. "Introduction Expanding Archaeology", *Expanding Archaeology*, James Skibo, William H. Parker dan Axel E. Nielson (ed.). Salt Lake City: University of Utah Press.